

GELANDANGAN SHELTER DI MALANG GAGASAN “ORDER AND DISORDER” DALAM ARSITEKTUR

Hdsi M. Tamboto¹
Michael M. Rengkung²
Alvin J. Tinango³

ABSTRAK

Fenomena gelandangan merupakan salah satu permasalahan serius yang ada di Kota Malang. Mereka bergelandangan serta mengemis-ngemis terhadap warga. Kehadiran mereka dapat dengan mudah ditemui di beberapa titik di kota Malang, terutama di pusat-pusat keramaian.

Upaya pembinaan terhadap gelandangan atau gelandangan dan pengemis (gepeng) di kota Malang sering terkendala oleh karena ketiadaan tempat penampungan yang cukup layak. Setiap dilakukan pembinaan, pada akhirnya mereka akan kembali berkeliaran di jalan. Hal ini disebabkan belum adanya *shelter* atau tempat penampungan di kota Malang yang mampu menampung mereka dengan ketersediaan fasilitas untuk gelandangan dalam jumlah yang besar sehingga upaya pembinaan tidak maksimal.

Gelandangan merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari dan tak akan habisnya dalam suatu kota besar maupun kota yang berkembang. Oleh karena itu, “*Gelandangan Shelter*” merupakan sarana yang cocok untuk mengatasi fenomena gelandangan tersebut. Objek ini memiliki maksud yaitu untuk menghadirkan suatu shelter yang semenarik dan menyenangkan serta layak untuk ditempati agar para gelandangan di Kota Malang tertarik untuk tinggal dan dibina di tempat ini dan tidak berkeinginan lagi untuk kembali ke jalan selama dalam masa pembinaan.

Untuk lebih memperkuat rancangan objek ini maka digunakanlah tema *Gagasan “Order and Disorder” dalam Arsitektur* sebagai wujud perwujudan tujuan dan objek rancangan ini, yaitu memasukkan unsur keteraturan atau *order* ke dalam diri para gelandangan yang biasanya menggelandang dan hidupnya tidak teratur atau *disorder*.

Dengan adanya objek ini, diharapkan potensi menjamurnya gelandangan dapat teratasi, sehingga dapat juga menopang naiknya tingkat kesejahteraan masyarakat di Kota Malang.

Kata Kunci: *Gelandangan, Shelter, Order, Disorder.*

PENDAHULUAN

Setiap kota pasti memiliki masalah perkotaannya masing-masing. Salah satu yang menjadi masalah di beberapa kota yang cukup besar ialah masalah penduduk liar yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, dan hidup bergelandangan di jalan-jalan maupun di tempat-tempat atau fasilitas-fasilitas umum perkotaan. Mereka disebut juga dengan istilah gelandangan/ gelandangan, atau orang yang tidak memiliki rumah. Tempat perteduhan mereka setiap hari hanyalah menumpang di tempat-tempat yang bukan milik mereka sendiri. Sehari-harinya mereka juga banyak yang berprofesi sebagai pengemis yang hanya mengharapkan belas kasihan dari orang yang melintas di hadapan mereka untuk memberi mereka sedekah meskipun hanya cukup untuk sekedar mengganjal perut mereka selama sehari dengan makanan sesederhana mungkin.

Fenomena gelandangan ini juga menjadi bagian dari permasalahan yang ada di Kota Malang. Mereka bergelandangan serta mengemis-ngemis terhadap warga. Kehadiran mereka dapat dengan mudah ditemui di beberapa titik di kota Malang, terutama di pusat-pusat keramaian. Beberapa titik tersebut ialah di alun-alun kota, di emperan pertokoan sekitar alun-alun kota, dan sepanjang jalan menuju Pasar Besar. Pada titik-titik inilah mereka dapat terlihat dalam jumlah besar, sementara di beberapa daerah lainnya di Kota Malang hanya terlihat dua atau tiga orang saja yang bergelandangan dan mengemis. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, di Kota Malang terdapat 682 anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal. Sedangkan untuk total seluruh gelandangan di kota Malang terdapat sekitar 1000 sampai 1500 orang. Selain karena tidak adanya tempat tinggal tetap yang layak, kesulitan mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan kota juga ialah karena mereka tidak memiliki KTP.

Masalah gelandangan ini menjadi tantangan pemerintah kota untuk segera diatasi agar kehadirannya tidak mengganggu ketertiban umum. Jika tidak secepatnya diantisipasi, kehadiran tunawisma akan semakin menjamur.

Upaya pembinaan terhadap gelandangan atau gelandangan dan pengemis (gepeng) yang belakangan ini marak di kota Malang terkendala oleh karena ketiadaan tempat penampungan yang cukup layak. Terdapat satu

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³ Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

organisasi kemanusiaan yang berlokasi di Jl. Blitar yang bergerak untuk menangani masalah gelandangan dengan memberikan mereka tempat tinggal, akan tetapi fasilitas tempat tinggal yang disediakan organisasi tersebut hanya mampu menampung sebanyak 20 orang saja. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan pemerintah kota selama ini belum bisa berjalan efektif. Setiap dilakukan pembinaan kepada para gelandang dan pengemis, pada akhirnya mereka akan kembali berkeliaran di jalan. Hal ini disebabkan belum adanya *shelter* atau tempat penampungan di kota Malang yang mampu menampung mereka dengan ketersediaan fasilitas untuk gelandangan dalam jumlah yang besar sehingga upaya pembinaan tidak maksimal.

Kehadiran para gelandangan/ gelandangan yang bergelandang menjadi masalah serius bagi pemerintah, karena masalah ini tidak boleh dianggap sebelah mata. Selain mempengaruhi keindahan dan ketertiban Kota Malang, mereka juga telah diamanatkan untuk dipelihara oleh negara. *UUD 1945 dalam Pasal 34 ayat 1 dengan jelas menyatakan bahwa "Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara"*. Begitu juga dengan amanat yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 28H ayat 2 yang menyatakan bahwa "*Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan*". Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 juga mengatur tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kota Malang membutuhkan tempat pernaungan serta fasilitas binaan bagi para gelandangan. Dalam hal ini maka dihadirkanlah *Shelter* sebagai solusi dari masalah gelandangan tersebut.

Gelandangan merupakan fenomena sosial yang tidak bisa dihindari dan tak akan habisnya dalam suatu kota besar maupun kota yang berkembang. Oleh karena itu, perlu dihadirkan tempat di mana di dalamnya para gelandangan bisa mendapatkan sarana hunian yang layak dan nyaman, serta mendapatkan sarana binaan bagi mental, pendidikan dan ketrampilan mereka agar nantinya mereka dapat dibina menjadi lebih baik dan lebih bisa bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, serta tidak lagi menggelandang di jalanan. Untuk itu maka "**Gelandangan Shelter di Kota Malang**" digunakan sebagai objek rancangan sehingga masalah gelandangan di Kota Malang bisa tertanggulangi dengan baik. Untuk lebih memperkuat rancangan objek ini maka digunakanlah tema *Gagasan "Order and Disorder" dalam Arsitektur* sebagai wujud pentrasformasian tujuan dari objek rancangan ini, yaitu memasukkan unsur keteraturan atau *order* ke dalam diri para gelandangan yang biasanya menggelandang dan hidupnya tidak teratur atau *disorder*.

METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan yang dilakukan meliputi 3 aspek utama yaitu:

1. Pendekatan Tipologi Objek
Perancangan dengan pendekatan tipologi dibedakan atas dua tahap kegiatan yaitu tahap pengidentifikasi tipe tipologi dan tahap pengolahan tipe.
2. Pendekatan Tapak dan Lingkungan
Dalam pendekatan ini, perlu dilakukan analisis pemilihan lokasi site dan analisis tapak terpilih yang akan digunakan beserta lingkungan sekitar.
3. Pendekatan Tematik
Melalui temayang diangkat perlu pengetahuan yang lebih agar supaya tercipta dialog antara hubungan dimensi ruang dengan hubungan psikologi dan emosional ruang arsitektural.

KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek

"Bangunan tempat tinggal sebentar atau tempat tinggal sementara yang menyediakan privasi dan perlindungan dari bahaya bagi para gelandangan atau orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal yang berlokasi di Kota Malang."

2. Prospek dan Fisibilitas Objek Perancangan

a. Prospek objek rancangan.

- Gelandangan *Shelter* dapat menjadi tempat pernaungan serta sarana binaan bagi para gelandangan yang di dalamnya mereka tidak merasa terikat atau terkekang, melainkan membuat mereka nyaman, dan membangkitkan keinginan mereka untuk menjadi orang yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan mereka masing-masing.
- Kehadiran Gelandangan *Shelter* diharapkan akan selalu menjadi solusi dari masalah gelandangan sampai pada masa-masa mendatang, sehingga masalah gelandangan di Kota Malang akan selalu tertanggulangi dengan baik.

b. Fisibilitas objek rancangan

Masalah gelandangan menuntut adanya pemecahan yang tidak menghasilkan masalah baru. Masalah baru dalam hal ini ialah setelah ditertibkan oleh petugas, dan diberikan pengarahan, ketika dilepas para gelandangan akan kembali ke tempatnya semula atau mencari tempat lain dengan tetap sebagai gelandangan.

3. Kajian Tema Perancangan

a. Asosiasi Logis Tema Dan Kasus Perancangan

Tema desain perancangan Gelandangan *Shelter* di Malang adalah “Gagasan *Order and Disorder* dalam Arsitektur”. Dipilihnya tema ini ialah untuk menghadirkan aspek *order* dan *disorder* itu sendiri dalam objek rancangan tersebut.

Gelandangan *Shelter* ini sudah jelas dihadirkan bagi para gelandangan. Untuk itu, perlu di pahami sifat dasar yang sudah terbentuk dalam kehidupan gelandangan. Gelandangan terbiasa hidup bebas, tanpa aturan, penuh dengan kekacauan. Dalam hal ini mereka mewakili sifat *disorder*. Untuk bisa beradaptasi dengan mereka, maka dihadirkanlah unsur *disorder* tersebut ke dalam objek rancangan.

Gelandangan sebagai masyarakat yang terbiasa bebas dan hidup tanpa aturan tidak akan merasa nyaman dan tujuan binaan yang baik tidak akan tercapai apabila mereka langsung dimasukkan ke dalam hal-hal yang serba *order* atau penuh dengan aturan. Mereka butuh hal-hal yang *disorder* untuk membuat mereka tidak merasa terikat dan tertekan. Sedangkan untuk membina dan mendidik para gelandangan ini agar bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik, bermoral dan lebih teratur, maka tidak akan sesuai apabila objek rancangan sepenuhnya bersifat *disorder*.

b. Kajian Tema Perancangan

Dalam penulisan ini diangkat pengimplementasian dua gagasan yang bertentangan dalam satu proses desain arsitektur, yaitu gagasan *order* dan *disorder*. Secara etimologis ***Order dan Disorder*** pengertiannya ialah:

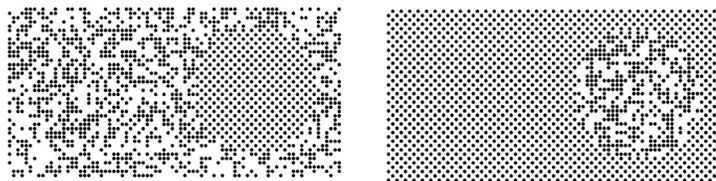
“***Order***” berarti keteraturan, tertib, urutan, dan “***Disorder***” berarti kekacauan, ketidakteraturan, dan berantakan. Maka secara sederhana ***Order dan Disorder*** dapat diartikan sebagai keteraturan dan ketidakteraturan.

Order diartikan sebagai keteraturan. Bentuk beraturan atau order adalah bentuk yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya dan tersusun secara rapi dan konsisten. Ada beberapa teori yang mendasari penyusunan komposisi order, yaitu:

- Terdapat beberapa aspek yang mendasari komposisi order, diantaranya *Repetition* (Repetisi), *Alternation* (Alternasi), *Gradation* (Gradasi), *Radiation* (Radiasi), *Balance* (Keseimbangan), *Proportion* (Proporsi).¹⁰
- Ada beberapa prinsip-prinsip dari komposisi order ialah sebagai berikut: *Axis*, *Symetry*, *Hierarchy*, *Rhythm/Repetition*, *Datum*, serta *Transformation*.
- Adapula teori yang lebih spesifik kepada interaksi bentuk ke bentuk (*the specific of form to form interaction*) dengan poin-poinnya ialah: *Face to face contact*, *Center to center contact*, *Edge to edge contact*, dan *Side to side contact*.

Sedangkan disorder diartikan sebagai kekacauan atau ketidakteraturan. Disorder atau ketidakteraturan ialah suatu bentuk keterbalikan dari *geometric order* atau bentuk beraturan, yang di mana dapat direpresentasikan dengan bentuk dan hubungan yang kompleks dan sulit untuk dideskripsikan dengan bahasa matematis. Disorder pada dasarnya lahir dari proses *self-organisation*, yaitu proses yang pembentukannya terjadi berdasarkan adanya pengaruh dari faktor-faktor internal dan eksternal, dan bukan berdasarkan proses desain yang memiliki ketentuan-ketentuan yang jelas. Bentuk-bentuk disorder atau tak beraturan adalah bentuk tak serupa dan hubungan antar bagiannya tidak konsisten. Pada umumnya bentuk ini tidak simetris dan lebih dinamis di bandingkan bentuk beraturan. Bentuk tak beraturan bisa berasal dari bentuk beraturan yang di kurangi oleh suatu bentuk yang tak beraturan ataupun hasil dari suatu komposisi tak beraturan dari bentuk-bentuk beraturan.

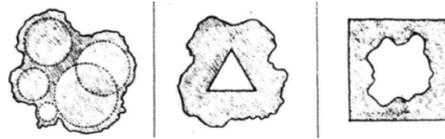
Secara umum tidak begitu sulit untuk membedakan antara order dan disorder dalam komposisi arsitektural. Akan tetapi, susah untuk mendefinisikan secara pasti kedua konsep ini. Bisa dipahami juga bahwa disorder adalah kebalikan dari order; ini direpresentasikan oleh bentuk-bentuk dan hubungan-hubungan yang kompleks atau sulit dideskripsikan.



Dua model komposisi: (kiri) sebuah area yang teratur dalam area tidak teratur dan (kanan) sebuah area yang tidak teratur dalam area teratur.

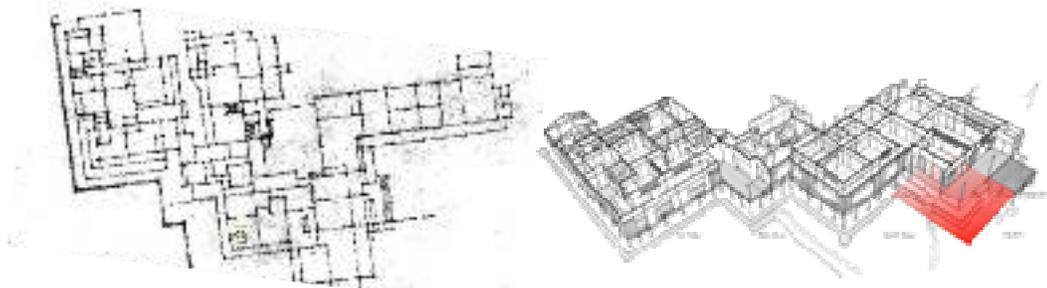
Kedua gambar di atas masing-masingnya terdiri dari kira-kira 1600 point/ titik. Pada komposisi yang pertama, area lingkaran yang dibentuk oleh titik-titik yang tersusun secara beraturan terlihat nampak dari *background*-nya yang merupakan susunan dari titik-titik yang tidak beraturan. Bentuk komposisi yang kedua merupakan kebalikan dari komposisi pertama, di mana lingkaran yang terbentuk dari titik-titik yang tidak beraturan nampak dari *background*-nya yang tersusun dari titik-titik yang beraturan. Dari contoh ini, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa disorder merupakan interferensi dari order dan order merupakan interferensi dari disorder.

Selama kita berkecimpung baik dengan massa padat maupun ruang kosong di dalam arsitektur, bentuk-bentuk beraturan bisa berada dalam bentuk-bentuk tak beraturan. Demikian juga bentuk-bentuk tak beraturan bisa berada dalam bentuk-bentuk beraturan.²¹

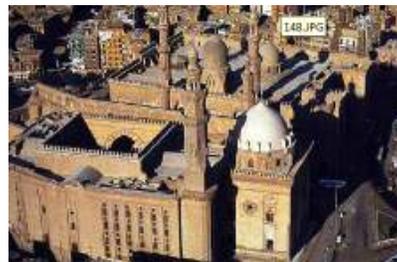
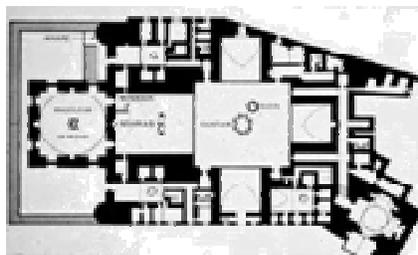


Contoh adanya order dalam disorder dan disorder dalam order

Berapa contoh arsitektural dari penggabungan order dan disorder sebagai berikut:



Komposisi disorder dari bentukan-order pada Istana Katsura di Kyoto, Jepang.



Bentukan order pada komposisi disorder Masjid Sultan Hasan di Kairo, Mesir.

4. Analisis Perancangan

a. Unsur Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan terdiri dari:

- Pemilik, adalah dari pihak swasta di bawah yayasan yang berkoordinasi dengan pemerintah dalam pengawasan.
- Pengelola, adalah institusi yang ditunjuk oleh pemilik yang didalam hal ini adalah swasta, untuk mengelola fasilitas bangunan yang ada didalamnya, termasuk juga para tenaga pembina/ pelatih yang akan mengelola sarana binaan, serta para dokter ataupun tim medis lainnya yang akan mengelola fasilitas kesehatan.
- Pengguna, adalah mereka yang memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang diwadahi objek perancangan. Pengguna dari fasilitas-fasilitas dalam gelandangan shelter ini antara lain:
 - Penghuni, adalah para gelandangan yang kesehariannya hidup dan tidur dengan memanfaatkan tempat-tempat umum dikarenakan tidak adanya kemampuan untuk mendirikan tempat tinggal tetap yang layak huni. Aktivitas yang dilakukan oleh penghuni adalah:
 - Mengikuti kegiatan latihan dan pendidikan non-formal.
 - Mengikuti kegiatan kreativitas, sebagai pengembangan minat dan bakat mereka masing-masing.
 - Mengikuti kegiatan kewirausahaan mandiri, sehingga mereka nantinya bisa membuka perekonomian dengan usaha milik pribadi, meskipun di mulai dari hal-hal sederhana.
 - Menggunakan fasilitas kesehatan yang ada didalam shelter.
 - Tinggal selama jangka waktu tertentu sampai dinyatakan telah mengikuti program pembinaan/ pelatihan dengan baik dan mampu untuk bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya sendiri.
 - Pengunjung adalah masyarakat umum yang menggunakan fasilitas yang disediakan pihak pengelola ataupun pengguna secara terbatas. Aktivitas yang dilakukan pengunjung antara lain:
 - Mencari informasi tentang gelandangan shelter
 - Menggunakan fasilitas usahanya gelandangan shelter

- Mengikuti kegiatan seminar, pertunjukan seni dan sejenisnya yang diadakan didalam gelandangan *shelter*.

b. Analisa Pendekatan Besaran Ruang
Berdasarkan studi terhadap pemakai, didapatkan jenis aktifitas dan karakteristik ruang yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan terhadap besaran ruang.

No	JENIS FASILITAS	LUAS(m2)
1	Fasilitas binaan	2535
2	Fasilitas hunian	4529.85
3	Fasilitas usaha	379
4	Fasilitas administrasi	692.9
5	Fasilitas ibadah	245.8
6	Fasilitas kesehatan	230.1
7	Fasilitas mekanikal elektrik	247
8	Fasilitas olahraga	291.2
9	Total luas lantai	9150.85

Dari tabel besaran ruang yang tersusun, maka total ruang yang direncanakan adalah
 $= 7170.15 \text{ m}^2$
 $= 7170 \text{ m}^2 = 0.7 \text{ Ha}$

c. Analisa Tapak

Sesuai dengan judul dan fungsi gelandangan shelter, maka lokasi perancangan terletak di kota Malang. Lokasi site berada di Jl. Ikhwan Ridwan Rais dan memiliki luas / dimensi 20.960 m². Untuk perancangan dan penataan lahan / tapak diperlukan daya dukung lahan seperti pada perhitungan dibawah ini :

- Luas Site : 20.960 m²
- Luas Site Efektif : 19.916,5 m²

Luasan lantai dasar :
 Berdasarkan RTRK Malang, BCR pada site ialah berkisar antara 40-60%.
 $BCR = 60\% \times \text{Luas Site}$
 $BCR = 60\% \times 20.960 \text{ m}^2$
 $BCR = 12.576 \text{ m}^2$



Tanggapan rancangan :

- Membuat jalur drainase dari tapak yang kering ke bagian yang resapannya lebih tinggi.
- Daerah kering dan kurang resapan air
- Daerah dengan resapan air

d. Analisa Entrance, Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi kendaraan :

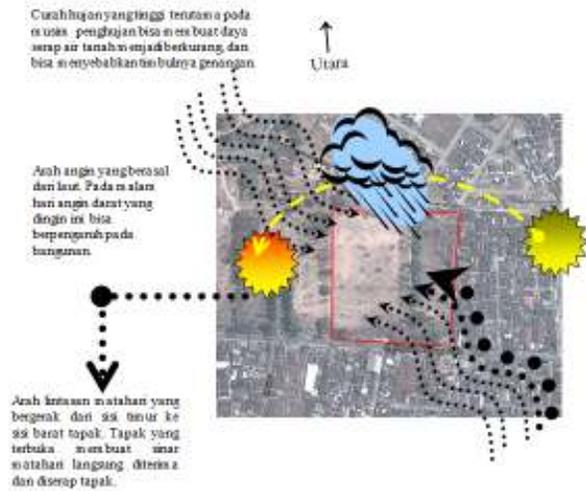
- Entrance.**
Membuat satu jalan masuk dan keluar (Kuldesak System), dengan jalur sirkulasi linear.
- Kendaraan Pengguna.**
Membuat area parkir dengan $<60^\circ$, dengan material peneduh.
- Kendaraan servis.**

Ditempatkan pada bagian belakang dengan membuat jalur khusus yang tidak berhubungan dengan jalur sirkulasi



➤ **Analisa Tapak Terhadap Klimatologi**

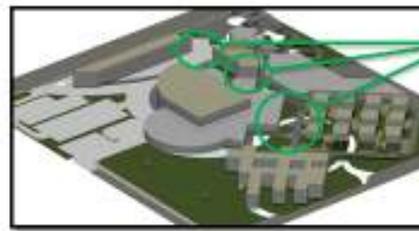
- Sinar matahari berpengaruh pada bangunan. Untuk itu, bangunan diletakkan membujur dari timur ke barat. Bidang yang menghadap matahari dibuat sekecil mungkin, sehingga bangunan tidak mengalami *over-heat*.
- Membuat bukaan pada bagian timur dan barat agar cahaya matahari bisa tetap masuk..
- Untuk area parkir yang selalu terkena matahari secara langsung, akan dilakukan penataan pola pada ruang luar, baik pengaturan pola parkir maupun penempatan barrier berupa vegetasi yang berfungsi sebagai pengontrol dari matahari secara langsung.



5. Konsep Perancangan

a. Konsep Aplikasi Tematik

Penerapan tema pilihan pada objek rancangan diawali dengan pengaplikasian unsur ketidakteraturan yang didalamnya juga terdapat unsur keteraturan. Ketidakteraturan di sini ditransformasikan ke dalam bentuk “kebebasan” atau ketidakterikatan pada aturan.

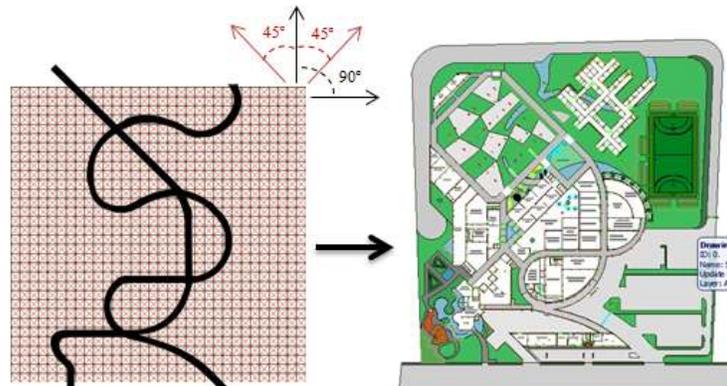


Pemberian space dengan olah ruang luar di antara massa membuat bangunan tidak terlihat kaku dan terikat.

Gelandangan adalah tipe orang yang tidak ingin dan tidak terbiasa terikat dengan aturan dan sangat lekat dengan kebebasan. Penerapan kebebasan ini secara fisik dapat dilihat dari bentuk bangunan yang tidak menyatu dalam satu massa, tetapi memiliki beberapa massa yang di antaranya satu dengan lainnya diberikan olah ruang luar, sehingga tiap-tiap sisi bangunan dekat dengan ruang luar.

Kebebasan di sini bukanlah sekedar kebebasan, akan tetapi bagaimana membuat kebebasan tersebut menjadi “kebebasan yang terarah”. Aturan di sini fungsinya bukan untuk menguliti matam tetapi untuk mengarahkan. Pengaplikasian ini secara sistem telah merujuk kepada unsur order dalam bangunan tersebut. Bangunan harus menciptakan pengalaman ruang yang teratur, tertata, dan dapat mengarahkan para gelandangan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu perilaku yang ingin dibina. Meskipun bentuk dan tata bangunan terkesan memberikan kebebasan, akan tetapi didalamnya terdapat pengalaman dari ruang ke yang ruang dibentuk melalui susunan ruang yang mengikuti tahap-tahap pembina gelandangan atau tuna wisma.

Order and disorder pada objek rancangan kemudian diterapkan pada bentukan tapak dan denah bangunan. Tapak dibentuk dengan pola garis 90° horizontal - vertikal dan diagonal 45° sehingga menghasilkan pola yang teratur. Tahap berikutnya menambahkan rangkaian garis melengkung dan tidak beraturan ditengah-tengahnya sehingga garis tersebut kemudian mengacaukan pola tapak yang telah tersusun, makat erbentuklah pola layout objek rancangan seperti pada gambar berikut:



Terdapat juga beberapa penerapan gagasan order penerapan gagasan order lainnya, seperti:

a. Komposisi hubungan sudut



Hubungan sudut antar ruang pada area kantor pengelola.

c. Komposisi perulangan



Perulangan pasti pada fasade sarana.

b. Komposisi grid

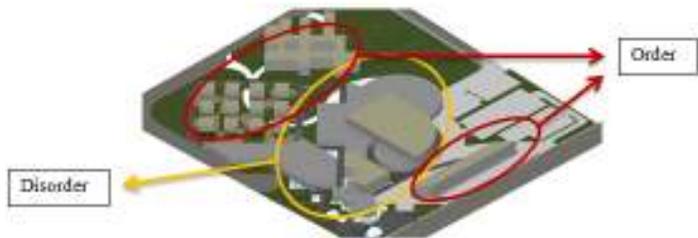


Komposisi grid pada area hunian untuk keluarga (suami-istri).



Perulangan selang-seling pada area hunian untuk keluarga (suami-istri).

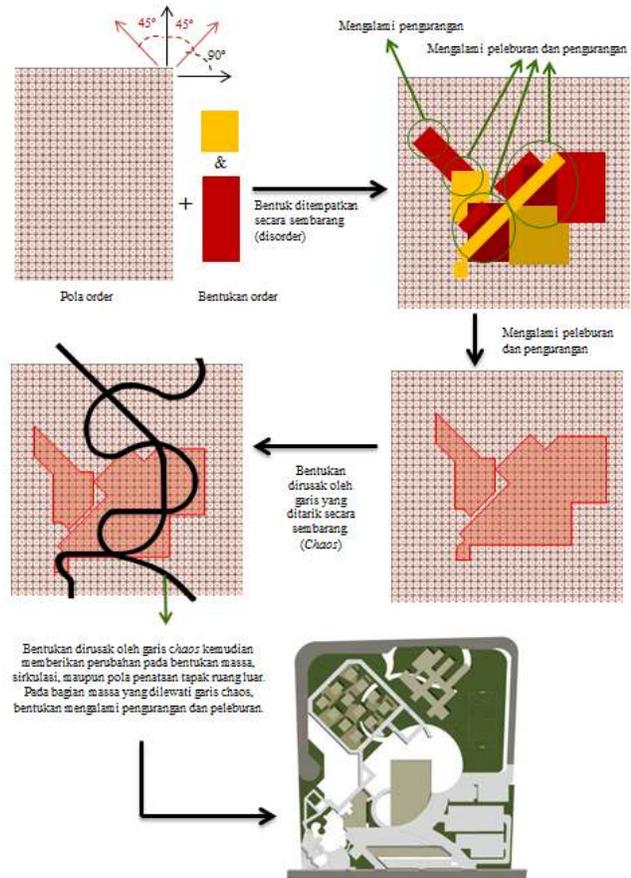
Pola yang terbentuk pada akhirnya menghasilkan tata bangunan yang terlihat kacau tetapi juga teratur.



b. Implementasi Konsep Tematik

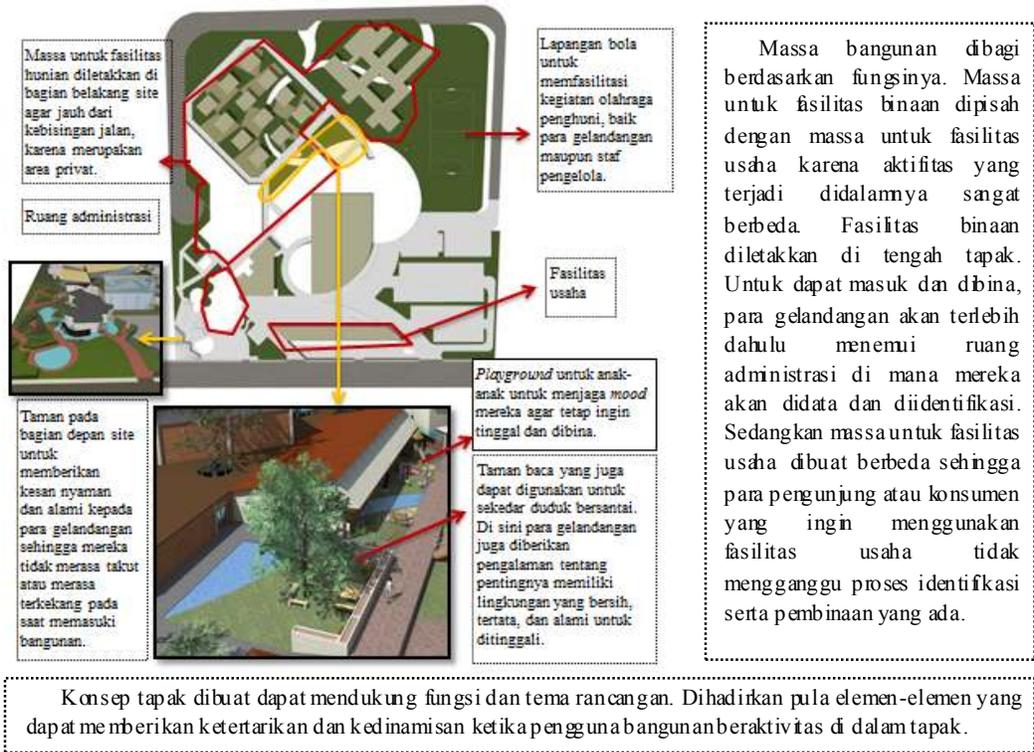
> Konsep Rancangan Gubahan Massa Bangunan

Seperti yang telah disebutkan, bentuk massa objek rancangan lahir dari pola garis-garis yang ditarik secara horisontal dan vertikal (90°) dan secara diagonal (45°). Dari pola garis-garis tersebut kemudian lahir bentuk-bentuk persegi dan persegi panjang (order). Penempatan bidang-bidang hasil bentuk order tersebut dibuat sembarang (disorder). Dari penempatan tersebut, beberapa bentuk pun mengalami peleburan karena saling tumpang-tindih, beberapa lainnya mengalami dan pengurangan secara teratur mengikuti pola garis dasar. Bidang yang sudah terbentuk kemudian "dirusak" oleh garis-garis melengkung tidak beraturan. Dari garis "chaos" tersebut bentuk kembali mengalami peleburan dan perubahan-perubahan bentuk sehingga membuat susunan bangunan juga nampak tidak beraturan.

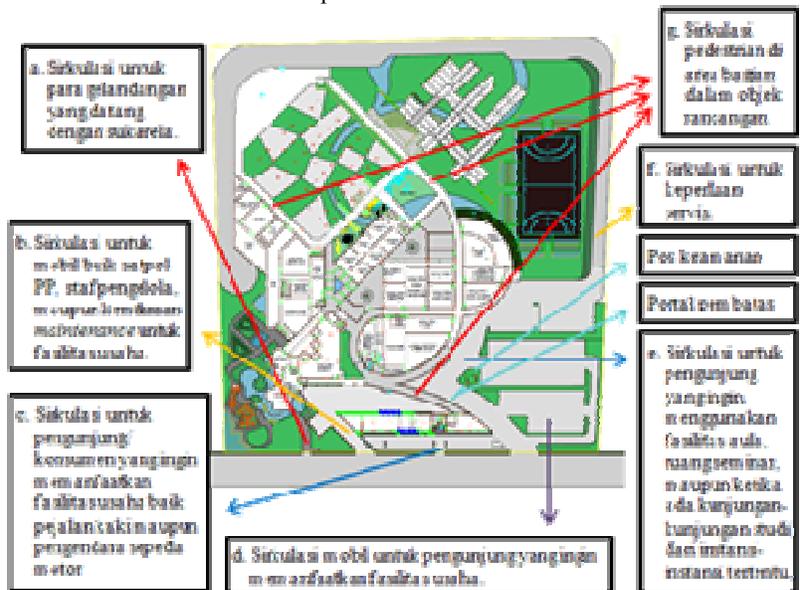


➤ **Konsepsi Rancangan Tapak dan Ruang Luar**

- Tata letak massad an Ruang Luar



- Pola sirkulasi kendaraan dalam tapak



➤ **Konsepsi Rancangan Struktur dan Utilitas**

Sistem Struktur yang direncanakan yaitu struktur mengikuti bentuk.

○ **Sub Structure**

Struktur bawah dalam hal ini pondasi dipilih adalah pondasi telapak, dengan pertimbangan pondasi ini pengadaannya sesuai dengan jenis kondisi tanah yang akan dibangun.

○ **Middle Structure**

Sistem struktur yang akan di pakai pada massa-massa bangunan adalah struktur rangka (frame struktur), di mana unsur kolom dan balok berpadu sebagai konstruksi rangka.

Penggunaan struktur rangka di dasari pertimbangan-pertimbangan :

- o Struktur rangka lebih sederhana dan mudah dalam pelaksanaan.
- o Penggunaan sistem struktur rangka secara struktural mampu mencerminkan suatu kecocokan yang memberi kesan melindungi aktivitas di dalamnya.
- o Fleksibel dalam pengolahan bentuk bangunan.
- o **Upper Structure**
Struktur atap menggunakan struktur material kayu atau aluminium dan pada bagian tertentu menggunakan struktur plat beton.

➤ **Konsepsi Rancangan Selubung Bangunan**

Selubung bangunan mengikuti denah bangunan yang ada dengan beberapa permainan material dan bentuk. Material yang digunakan pada fasade luar bangunan pada umumnya berupa bata ekspos untuk memberikan kesan natural juga sederhana.

Ada beberapa permainan void pada fasad bangunan yang bertujuan agar cahaya dapat masuk ke dalam objek rancangan sehingga mengurangi pemakaian listrik yang berlebihan. Gaya bangunan merupakan penggabungan antara tradisional dan modern. Struktur (kolom) sebagian besar diekspos memberikan kesan kokoh dan kuat.



Selubung Pada Bangunan

Pada area usaha (mini market) fasade dengan pola deretan garis-garis untuk menghasilkan kesan futuristik, agar dapat lebih menarik minat para pengunjung atau konsumen untuk memanfaatkan fasilitas usaha tersebut.



Selubung Pada Fasilitas Usaha

Selubung yang berbeda juga digunakan pada sebagian besar fasilitas hunian, yaitu dengan menggunakan box kontainer. Kontainer merupakan material non-permanen yang sudah marak digunakan untuk bangunan-bangunan baik hunian maupun bangunan-bangunan bertingkat banyak. Kontainer memiliki dinding yang kuat dan tidak memerlukan struktur kolom tambahan, sehingga praktis dalam pemasangannya, juga lebih terkesan sederhana. Untuk melawan hawa panas, pada dinding container dipasang insulator panas dengan ketebalan sesuai kebutuhan, sehingga ruangan tetap sejuk dan mengurangi daya guna penghawaan buatan seperti AC. Penggunaan box container juga sebagai upaya mengadaptasi lingkungan tempat di mana gelandangan berasal di mana terdapat juga sebagian dari mereka yang tinggal di kontainer-kontainer bekas yang sudah tidak terpakai.



Selubung box kontainer pada fasilitas hunian

6. Hasil Perancangan

Setelah melalui proses perancangan *glass box* dan *black box*, maka sampailah pada fase di mana hasil perancangan sudah berada pada titik akhir. Pada titik ini pola yang terbentuk secara keseluruhan pada *lay out* mengikuti bentuk dan yang didasari dengan analisa tema yaitu gagasan *order and disorder* dalam arsitektur. Bangunan diletakkan agak jauh dari jalan raya untuk menghindari kebisingan dan fasilitas rekreasi dibagian belakang untuk menghindari polusi karena site berada tepat di depan jalan raya.



Lay Out Plan

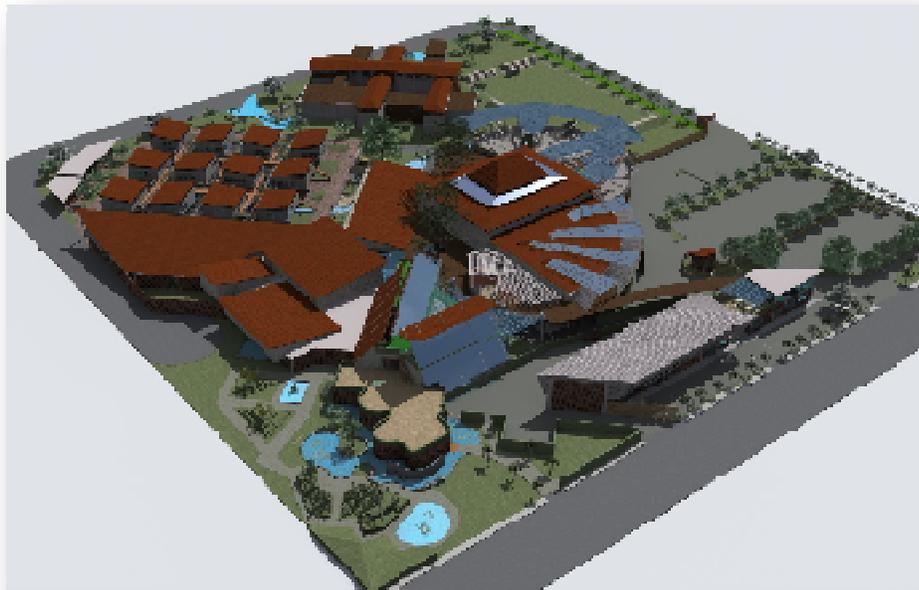
Dari hasil rancangan olahan tapak, gubahan massa serta ruang luar tapak kemudian disempurnakan. Representasi penyempurnaan dapat terlihat dari *Site Plan* objek rancangan di samping.



Site Plan

KETERANGAN	
A. Fasilitas Administrasi	B. Fasilitas Binaan
C. Hunian Anak Non-Psikotik	D. Hunian Keluarga Non-Psikotik
E. Hunian Dewasa Non-Psikotik	F. Hunian Psikotik
G. Fasilitas Usaha	H. Fasilitas Servis
I. Ruang MEE & Pompa	J. Area Parkir

Lebih jelas lagi penyempurnaan hasil rancangan dapat dilihat secara perspektif seperti berikut:



Perspektif Mata Burung

Massa bangunan terdiri dari beberapa massa, untuk mengoptimalkan penempatan ruang luar serta untuk membuat objek rancangan tidak terkesan tertutup atau terikat, agar para gelandang tidak merasa tertekan berada di dalamnya. Atap pada massa utama dibuat mengadaptasi atap rumah Joglo sebagai simbol representasi kebudayaan tempat di mana objek berada, yakni kebudayaan Jawa Timur.

Pola sirkulasi serta permainan olahan ruang luar dipertegas dengan menempatkan batas-batas baik itu berupa pagar, permainan material tapak, maupun deretan pepohonan.

Permainan solid-void serta olahan eksterior sangat diperhatikan. Permainan ruang luar juga mengacu pada konsep *chaos* yang diwujudkan lewat penggunaan bentuk-bentuk kolom yang berbentuk dan penempatan material pada tapak.



Permainan solid-void pada objek rancangan

Aplikasi selubung bangunan sesuai dengan konsep yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu didominasi dengan material bata ekspos untuk memberikan kesan alami dan dinamis. Pada fasilitas hunian dewasa serta keluarga dipilih material kontainer untuk memunculkan suasana tempat di mana para gelandangan berasal.



Aplikasi kontainer sebagai material pada fasilitas hunian

Ruang luar juga dimanfaatkan sebagai kolam ikan terbagi di beberapa tempat. Bentuk kolam sebagian besar mengikuti pola garis *chaos* pada konsep dasar gubahan bentuk objek rancangan. Pemanfaatan ruang luar sebagai kolam ini juga untuk memunculkan kesan dinamis pada objek rancangan.

Beberapa ruang luar lainnya juga ditempatkan sesuai dengan fungsinya, seperti taman baca yang berdekatan dengan perpustakaan, serta *playground* yang dekat dengan fasilitas hunian anak.



Gambar 6Blaaaa



Gambar 6Blaaaa

Pada bagian depan objek rancangan terdapat fasilitas usaha yang akan dioperasikan oleh para gelandangan binaan. Sesuai dengan fungsinya yaitu untuk melayani kebutuhan publik, maka fasilitas ini diletakkan di tempat yang mudah dicapai oleh publik dari jalan raya bahkan hanya dengan berjalan kaki. Selubungnya pun dibuat lebih menarik dan futuristik dengan menggunakan kolom-kolom halus yang disusun secara diagonal untuk menarik para pengunjung. Material bata ekspos juga dipertahankan pada beberapa sisi agar tetap senada dengan objek rancangan.

7. Penutup

a. Kesimpulan

Fenomena gelandangan yang menjadi masalah pada umumnya di kota-kota besar tak luput menjadi bagian dari persoalan yang dialami Kota Malang. Eksistensi mereka dapat terlihat jelas pada malam hari ketika mereka mulai mencari tempat-tempat untuk mereka tidur seperti di emperan jalan, di kolong jembatan, di kontainer-kontainer bekas, juga di beberapa fasilitas umum kota seperti halte. Daerah pusat kota yaitu di sekitar kompleks Alun-Alun merupakan tempat persebaran terbanyak para gelandangan. Oleh karena itu, dibutuhkan sara pembinaan yang dapat mengerti akan kebutuhan mereka dan yang dapat membentuk mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa objek rancangan merupakan suatu wadah yang menampung kegiatan binaan dan memfasilitasi kebutuhan hunian sementara bagi para gelandangan di Kota Malang. Site yang dipilih ialah site yang memungkinkan, yang memiliki akses paling dekat dengan area persebaran gelandangan paling banyak di Kota Malang.

Objek ini mengimplementasikan gagasan *order and disorder* dalam arsitektur sebagai tema perancangan yang mengangkat pengkombinasian unsur ketidakteraturan yang mewakili sosok gelandangan itu sendiri dengan konsep keteraturan yang merupakan tujuan dari pembinaan yang terjadi di dalam objek rancangan tersebut, sehingga menghasilkan objek rancangan yang dapat memahami pribadi dari gelandangan, tetapi juga yang dapat membentuk karakter mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

Objek perancangan ini lebih ditekankan pada rencana tapak (*site plan*) di mana objek tersebut dibuat dengan konsep tematik, yaitu penggabungan antara unsur keteraturan dan ketidakteraturan. Permainan bukaan pada gubahan massa serta olahan ruang juga menjadi perhatian khusus agar dapat membuat penghuni (gelandangan) merasa tidak terikat dan merasa tinggal di tempat yang terlalu kaku, melainkan dapat membuat mereka merasa bebas dan tidak terkekang. Material yang digunakan sebagian besar ialah material-material yang bernuansa alami seperti bata ekspos, bebatuan, kayu, juga terdapat beberapa sisi yang menggunakan atap hijau, agar bangunan terlihat lebih dinamis, lebih ramah dan nyaman.

Setelah melalui proses desain dan hingga akhirnya berhasil mewujudkannya dalam suatu objek rancangan, penulis kembali melakukan perenungan tentang hal-hal yang menjadi kekurangan dari hasil desain tersebut.

Penulis dengan sadar mendapati bahwa keterbatasan pengolahan bentuk serta pengaplikasian material pada *drawing program* yang digunakan penulis juga bepaut dengan batasan waktu yang ada merupakan salah satu faktor yang pada akhirnya berakibat pada tidak terapkannya dengan baik ide-ide serta konsep desain yang muncul selama proses perancangan.

Keterbatasan data juga menjadi salah satu faktor yang cukup menyulitkan dalam proses perancangan. Tidak adanya data pasti tentang pembagian jumlah gelandangan berdasarkan jenis kelamin serta pembagian jumlah gelandangan berdasarkan agama dan kepercayaan membuat penulis harus berasumsi terhadap jumlah kapasitas tampungan pada fasilitas hunian serta pada fasilitas ibadah.

Penulis juga merasa bahwa pengaplikasian tema "*order and disorder*" pada objek rancangan seharusnya dapat lebih dimaksimalkan lagi, terutama pada permainan selubung bangunan dan olahan ruang luar.

Namun lepas dari segala kekurangan yang penulis dapati, penulis sudah merasa bahwa hasil rancangan sudah cukup baik dan dapat memfasilitasi gelandangan sesuai dengan tujuannya. Dengan adanya Gelandangan *Shelter* di Malang ini diharapkan mampu menjawab kompleksitas masalah terutama masalah emosional yang dialami oleh para gelandangan, dapat mengasah kemampuan yang mereka miliki untuk dapat menghasilkan sesuatu, serta dapat menjadikan mereka orang yang lebih bertanggung jawab. Objek rancangan ini juga diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan gelandangan yang makin menjamur di Kota Malang.

b. Saran

Dalam mendesain sebuah *shelter* untuk gelandangan, yang pertama-tama harus diperhatikan ialah perilaku dari pengguna objek rancangan itu sendiri, yakni para gelandangan. Diperlukan kehati-hatian dan proses perenungan yang cukup panjang untuk dapat mengaplikasikan pola perilaku para gelandangan agar dapat direpresentasikan oleh objek rancangan, apalagi jika dalam prakteknya objek ini harus dapat merubah mental dan perilaku mereka tersebut menjadi lebih baik.

Gelandangan *Shelter* adalah tempat untuk mereka dibina baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Oleh karena itu, harus diperhatikan kebutuhan ruangnya, agar dapat memfasilitasi ketiganya.

Dalam pengaplikasian tema "*Order and Disorder*", diperlukan kehati-hatian pada proses perancangannya. Dalam prosesnya, penciptaan *Order* ditempuh dengan proses desain *Glass Box*, sementara dalam penciptaan *Disorder* proses akan berubah menjadi *Black Box*. Proses *Black Box* sendiri merupakan

suatu pengalaman yang akan sulit dijelaskan dalam kata-kata, tidak memiliki sistematika yang jelas dan terstruktur, sehingga membuatnya sulit untuk dijelaskan dalam sebuah laporan perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis. D. K. 2006. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Erlangga, Jakarta.
- Fahudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Refika Aditama, Bandung.
- Graves, [Maitland E.](#) 1941. *The Art of Color and Design*. McGraw-Hill Book Company, inc., New York.
- Pomanto, Abdurachman M. 2010. *Tugas Akhir: Pedestrian Distro di Manado, Gagasan “Order and Disorder” dalam Arsitektur*. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Rubinowicz, Pawel. 2000. *Chaos and Geometric Order in Architecture*. Institute of Architectural and Spatial Planning, Technical University, Szczecin.
- Schirmbeck, Egon. 1993. *Gagasan, Bentuk dan Arsitektur*. Intermatra, Bandung.
- Venturi, Robert. 1966. *Complexity and Contradiction in Architecture*. The Museum of Modern Art, New York.
- White, Edward T. 1973. *Ordering Systems: An Introduction To Architectural Design*. Architectural Media, Tucson.
- <http://arsitektur.net/2007-2/vitruvius-dalam-astri-kritik-terhadap-keteraturan-arsitektur>
- <http://www.designboom.com/architecture/the-klein-bottle-house-by-rob-mcbride/>
- <http://materikuliahsitektur.blogspot.com/2012/09/kuliah-5-perancangan-tapak-ruang-dan.html>
- <http://ms.wikipedia.org/wiki/Tunawisma>
- http://en.wikipedia.org/wiki/homeless_shelter
- <http://wikimpia.org/>